

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gawat darurat yaitu kondisi klinis dimana pasien memerlukan bantuan medis segera menurut Kementerian Kesehatan (2016). Kedaruratan medis didefinisikan sebagai situasi yang menuntut tindakan cepat. Sudiharto dan Sartono (2011) dan Nurlaecci et al. (2021) juga mencatat bahwa keadaan ini dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dan penderitanya mungkin tidak dapat memperoleh pertolongan dengan cukup cepat. Serangan jantung, yang juga dikenal sebagai henti jantung, adalah salah satu kedaruratan medis paling serius yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan cepat. Hardisman (dalam Syaiful S., dkk, 2019: 27) menyatakan bahwa serangan jantung atau *cardiac arrest* terjadi ketika jantung mengalami kegagalan selama fase sistolik yang menyebabkan sirkulasi darah normal tiba-tiba terhenti. Melakukan bantuan hidup dasar (BHD) adalah pertolongan pertama yang tepat untuk korban serangan jantung dan henti napas.

Dalam keadaan darurat, bantuan hidup dasar adalah membuka jalan napas, membantu pasien bernapas, dan menjaga aliran darah tanpa menggunakan alat apapun. Tujuan utama bantuan hidup dasar dalam kasus henti jantung dan henti napas adalah memulihkan dan mempertahankan fungsi organ-organ penting melalui penggunaan kompresi dada dan pernapasan buatan (Nurlaecci et al., 2021). Resusitasi jantung dan paru-paru adalah tindakan bantuan hidup dasar dan didukung dengan keterampilan lain yaitu mengenali tanda dan gejala serangan jantung mendadak dan meminta pertolongan secepatnya.

Tujuan resusitasi jantung adalah untuk memberikan oksigen dan sirkulasi ke tubuh serta mengembalikan kesadaran seseorang yang mengalami serangan jantung (*cardiac arrest*) atau henti napas (*respiratory arrest*) sehingga kedua fungsi tersebut dapat bekerja kembali. Mengembalikan fungsi jantung dan paru adalah tujuan utama dilakukannya resusitasi jantung paru. Prosedur ini

dimulai dengan menengadahkan kepala korban untuk membuka jalan napas sebagai tindakan awal. Kemudian kompresi dada dilakukan dengan tekanan ritmis pada bagian bawah sternum dengan kedalaman 5 cm dengan ritme 100 hingga 120 kali/menit. Selanjutnya, berikan bantuan napas sebanyak dua kali setelah melakukan 30 puluh kompresi dada. Seseorang yang mengalami serangan jantung dan henti napas harus mendapatkan resusitasi jantung paru (RJP) segera.

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, tingkat kematian akibat penyakit jantung menjadi yang tertinggi di dunia hingga mencapai 17,9 juta dari 39,5 juta. Di Indonesia, penyakit jantung menyumbang 12,9% dari seluruh kematian di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Risiko kematian akibat penyakit jantung di Indonesia akan meningkat antara 25% dan 50% dari tahun 2013 hingga 2025. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 1,9% atau sekitar 40.210 orang di DKI Jakarta memiliki penyakit jantung koroner.

Henti Jantung di Rumah Sakit (*Heart of Hospital Cardiac Arrest/IHCA*) dan Henti Jantung di Luar Rumah Sakit (*Out Hospital Cardiac Arrest/OHCA*) adalah dua istilah yang digunakan oleh *American Heart Association* (AHA) untuk menggambarkan henti jantung yang berpotensi terjadi pada tahun 2020. Di seluruh dunia, 50 hingga 60 kasus henti jantung di luar rumah sakit (*Out-of-Hospital Cardiac Arrest/OHCA*) per 100.000 orang dilaporkan pada tahun 2014. Pada tahun 2015, henti jantung terjadi antara 300.000 hingga 350.000 kali per tahun di Indonesia, dengan angka ini mencakup kejadian di rumah sakit dan di luar rumah sakit (PERKI, 2015). Komplikasi penyakit jantung meliputi henti napas dan henti jantung yang berpotensi mengancam nyawa (Maloy, 2022). Menurut Zimmerman dan Tan (2021), pengetahuan dan kemampuan seorang penolong untuk melaksanakan prosedur bantuan hidup dasar sangat penting, karena serangan jantung dapat menyebabkan 15% hingga 50% kematian. Semua kalangan termasuk siswa di sekolah harus

mengetahui tentang bantuan hidup dasar, terutama pada kejadian serangan jantung karena hal ini sangat penting. Pengetahuan dapat mendorong siswa untuk bersikap dan berperilaku dengan cara yang membantu. Kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan timbulnya sikap dan perilaku tidak acuh terhadap orang lain.

Kekeliruan atau tidaktepatnya pemberian pertolongan pertama pada korban henti napas maupun henti jantung dapat mengakibatkan kecacatan atau bahkan kematian. Upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir mortalitas korban yaitu dengan mempersingkat *response time* (Amirudin, 2010., Ni Luh Putu 2017).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bantuan hidup dasar. Mengingat peran gandanya sebagai lingkungan belajar dan tempat berkumpul bagi siswa, sekolah merupakan lokasi yang ideal untuk pendidikan kesehatan dan bentuk pengajaran lainnya.

World Health Organization (WHO) mengklasifikasi usia remaja sebagai seseorang yang berusia antara 10 – 19 tahun. Di tempat umum seperti sekolah, remaja memegang peranan penting dalam menolong korban serangan jantung dan pernapasan. Menurut Pivač et al. (2020), mengajarkan BHD sejak usia dini sangatlah penting karena Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan untuk memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia melaporkan pada tahun 2017 bahwa lebih dari 60% penduduk Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun masih bersekolah atau aktif mengikuti pendidikan. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan jumlah keseluruhan siswa yang tercatat di SMA Negeri 93 Jakarta sebanyak 756, dengan 375 siswi dan 381 siswa.

Hasil Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi Siswa Usia Dini di SMA Negeri 34 Jakarta menurut Septa dkk. (2022) adalah sebagai berikut: 86,7% berpengetahuan tinggi, 13,3% berpengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang berpengetahuan rendah setelah pelatihan. Hasil ini

menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) meningkatkan pengetahuan dan kompetensi warga masyarakat dalam melakukan CPR. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Axel dkk. (2023) dengan judul "Pengaruh Pemberian Edukasi Bantuan Hidup Dasar dengan Media *E-Booklet* terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa PMR di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok", ditemukan 36 peserta yang memperoleh nilai minimal 8 dan 14 pada asesmen pra dan pasca pelatihan masing-masing untuk bantuan hidup dasar (CPR) dan bantuan hidup dasar (BHD). Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa setelah belajar melalui E-Booklet, pengetahuan mengenai bantuan hidup dasar meningkat. Maulidya et al (2022) menemukan bahwa pelatihan RJP dengan video dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Oleh karena itu, ada nilai numerik yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang penderita henti jantung dan prosedur RJP di luar rumah sakit.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang diikuti dengan simulasi akan sangat meningkatkan pengetahuan, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, dan mendapatkan umpan balik langsung, yang semuanya akan membantu mereka lebih memahami cara menangani serangan jantung di lingkungan selain rumah sakit, seperti ruang kelas maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti tertarik untuk mengobservasi bagaimana pengajaran bantuan hidup dasar (BHD) kepada siswa PMR di SMA Negeri 93 Jakarta agar dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai BHD.

1.2. Rumusan Masalah

Salah satu penyebab pemberian bantuan hidup dasar belum dapat diterapkan secara optimal dikarenakan kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan dan pelatihan tentang bantuan hidup dasar dan pertolongan pertama pada

korban henti jantung sangat dirasakan oleh banyak siswa, khususnya PMR yang merupakan pelopor dalam mendukung sektor kesehatan sekolah. Belum pernah ada pelatihan tentang bantuan hidup dasar (BHD) di SMA Negeri 93 Jakarta, baik bagi siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) maupun yang tidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 April 2024 dengan guru ekstrakurikuler PMR di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi tentang bantuan hidup dasar (BHD) kepada siswa/i agar pemahaman mereka tentang BHD semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan “Adakah pengaruh pemberian edukasi bantuan hidup dasar (BHD) terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa/i PMR di SMA Negeri 93 Jakarta?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan dalam pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa/i yang tergabung dalam ekstrakurikuler PMR mengenai bantuan hidup dasar (BHD) di SMA Negeri 93 Jakarta.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Diketuinya distribusi frekuensi demografi (usia dan jenis kelamin) siswa/i PMR di SMA Negeri 93 Jakarta.
2. Diketuinya distribusi pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) siswa/i di SMA Negeri 93 Jakarta setelah diberikannya edukasi.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan antara sebelum diberikan edukasi dan sesudah diberikan edukasi mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebagai penanganan segera pada kasus henti napas dan henti jantung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dibuat agar berguna untuk peneliti dan pihak – pihak terkait didalamnya meliputi:

1.4.1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan gawat darurat.

1.4.2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu dan sebagai masukan dalam penanganan siswa/i gawat darurat yang mengalami henti jantung dan henti nafas di sekolah. Sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup siswa/i.

1.4.3. Bagi Siswa/i PMR di SMA Negeri 93 Jakarta

Sebagai salah satu sumber bacaan dan wawasan yang dapat diterapkan bagi siswa/I PMR di SMA Negeri 93 Jakarta mengenai penatalaksanaan bantuan hidup dasar bagi penderita henti jantung dan henti nafas.

1.4.4. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Sebagai penerapan ilmu serta referensi tambahan dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar sebagai pertolongan pertama bagi penderita henti jantung dan henti nafas di sekolah.